

Agussalim

**SINERGITAS KOSERVASI DAN  
PARIWISATA UNTUK  
PERTUMBUHAN EKONOMI  
RAJA AMPAT**



## **Abstrak**

*Economic development in a regional has prime position at especial potency that's regional will supporting fast economic growth. Thourism and conservation are two matter what is if synergy will yielding sustainable economic growth. Raja Ampat region as a international thourism destination, early on must integrated tourism management being based on conservation, so that not destroy together with thourist go home who came change, where leaving over the impact who can very destroy and complicating to resources recovery in long time.*

## I. PENDAHULUAN

*Model Perencanaan memperlihatkan umpan balik dari pengalaman kepada teori, fakta-fakta, tujuan-tujuan dan kontrol yang membawa apa yang kita pelajari dari pengalaman kepada model, kebijakan dan rencana (Ricardson, 2001)*

Siapa yang tidak pernah mendengar kata 'zamrud khatulistiwa'? Bagi hampir setiap warga negara Indonesia yang pernah mengenyam pendidikan di negeri ini minimal setingkat Sekolah Dasar hampir pasti pernah mendengar dan tau apa maksud dari paduan kata tersebut. Zamrud khatulistiwa maksudnya adalah alam indah bak zamrud (berlian) yang ada di garis khatulistiwa (daerah yang dilalui garis khatulistiwa cenderung beriklim bagus sehingga kehidupan flora dan faunanya sangat baik pula). Itulah gambaran keindahan alam Indonesia yang sampai saat ini masih dominan terus menerus berusaha dipromosikan ke luar negeri agar penduduk negeri lain tau tentang keindahan itu.

Tidak sedikit warga negara dari berbagai penjuru dunia yang pernah mengunjungi Indonesia dan terpesona dengan keindahan alamnya. Dari cerita-cerita mereka sehingga membuat teman, saudara atau kolega mereka pun turut menjadikan alam Indonesia sebagai pilihan terbaik untuk berlibur atau sekedar pesiar atau bahkan tinggal menetap. Kehadiran mereka tentu saja menyebabkan adanya pertukaran mata uang dolar dengan rupiah dalam jumlah yang sangat banyak. Tetapi sejauh mana keindahan alam itu memberi dampak ekonomi bagi masyarakat di sekitar tempat tersebut? Dan sejauh mana perubahan yang telah ditimbulkan dari upaya komersialisasi keindahan alam tersebut, baik terhadap ekologi, maupun terhadap sosial dan budaya masyarakat setempat.

Menyebut kawasan konservasi Raja Ampat, terbayang kemilau keindahan pemandangan bawah laut yang tiada duanya. Kawasan Raja Ampat memang menjadi pusat keanekaragaman hayati terumbu karang dunia. Sampai saat ini tercatat jumlah pengunjung sudah mencapai 8000 orang per tahun. Untuk pembangunan Kabupaten Raja Ampat tidak hanya mendapat perhatian serius dari pemerintah setempat, tetapi juga pemerintah pusat dan internasional. Di tingkat daerah telah terbentuk beberapa regulasi pengelolaan kawasan, di tingkat nasional

Raja Ampat banyak mendapat program pembangunan di antaranya oleh KKP melalui program Coral Reef Rehabilitation and Management Program (Coremap) yang saat ini telah memasuki tahap III (2013-2017). Kabupaten Raja Ampat saat ini telah ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Perairan Nasional (KKPN). Di tingkat internasional Raja Ampat termasuk dalam bagian The Coral Triangle (CTI), serta mendapat perhatian berbagai lembaga internasional seperti Conservation International (CI), World Wide Foundation (WWF) The Nature Conservation (TNC) dan NGO lainnya.

Lalu sejauh mana keberhasilan pengelolaan ekonomi Kabupaten Raja Ampat saat ini? Tulisan ini menggambarkan sinergitas pengelolaan wilayah raja ampat dengan potensi wisata yang besar dipadukan dengan upaya konservasi untuk pertumbuhan ekonomi Kabupaten Raja Ampat yang lebih baik dan kegiatan pariwisata yang berkelanjutan.

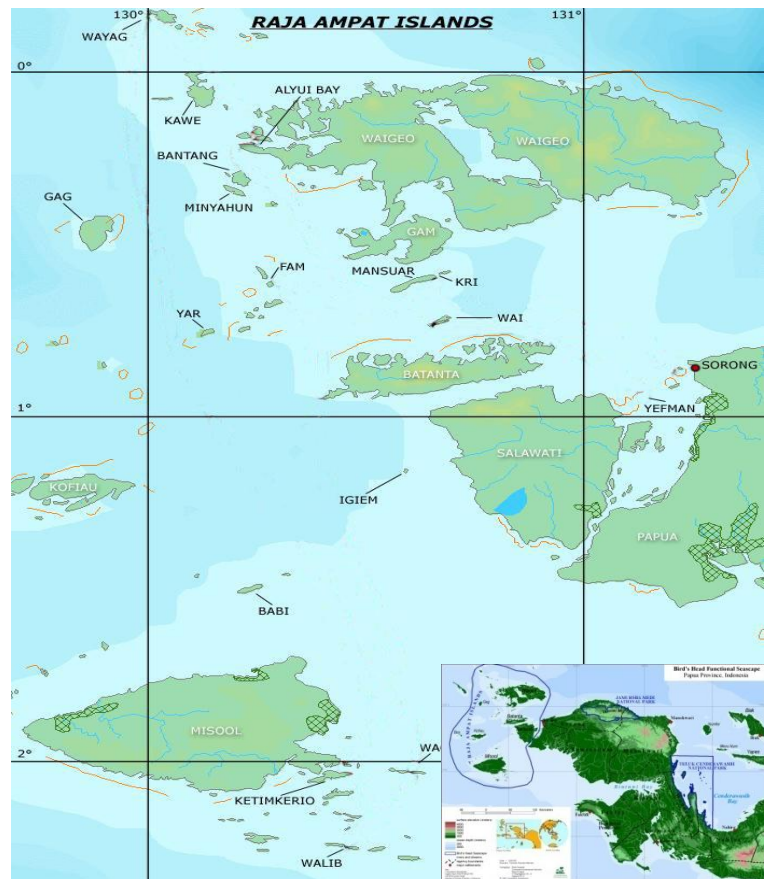
## II. SINERGITAS KONSERVASI DAN PARIWISATA UNTUK PERTUMBUHAN EKONOMI RAJA AMPAT

*Pembangunan ekonomi suatu wilayah yang dititikberatkan pada potensi utama wilayah tersebut akan mendukung pertumbuhan ekonomi yang pesat. Pariwisata dan konservasi adalah dua hal yang jika disinergikan akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Raja Ampat sebagai sebuah destinasi wisata internasional sejak dini sudah harus mengintegrasikan pengelolaan wisata berbasis konservasi agar tidak hilang bersama berlalunya para pengunjung yang datang silih berganti meninggalkan dampak yang bisa sangat merusak dan menyulitkan pemulihan sumberdaya dalam waktu yang lama.*

### A. Potensi Wilayah Kabupaten Raja Ampat

Menapaki kawasan Kabupaten Raja Ampat, merupakan anugerah tersendiri yang layak dibayar harganya oleh siapapun yang menyukai keindahan panorama wisata bahari. Keindahan pemandangan alam, baik pesisir pantai, pulau-pulau karst (gunung-gunung batu di tengah laut) dan pemandangan bawah laut yang tiada duanya menjadi kenangan tak terlupakan. Kawasan Raja Ampat memang menjadi primadona wisata bahari dunia saat ini. Mengunjungi lokasi wisata terbaik dunia belum lengkap tanpa melihat keindahan Raja Ampat.

Kabupaten Raja Ampat terdiri atas 4 Pulau Besar, 1800 Pulau-Pulau Kecil. Luas wilayahnya 46,108 km<sup>2</sup> (87 % - laut), dengan jumlah



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Raja Ampat

populasi 60,000 penduduk. Laut sekitar Kepulauan Raja Ampat memiliki keragaman spesies laut terkaya dunia. Hasil Survey Marine RAP oleh CI tahun 2001 dan Survey Marine REA oleh TNC tahun 2002 menunjukkan biodiversity yang tinggi dimana Raja Ampat memiliki sekitar 600 jenis karang termasuk 75% dari semua spesies karang yang dikenal. Memiliki 1427 jenis ikan karang, dan 700 spesies moluska serta jumlah tertinggi untuk spesies udang kipas/barong. Memiliki ikan endemik 15 jenis, paus dan Lumba2 15 jenis, ikan duyung 1 jenis, penyu 5 jenis, berbagai jenis Pari (Manta) dan berbagai jenis Hiu unik seperti Wobbegong dan Kalabia (Hiu berjalan), serta berbagai jenis kuda laut.



*Gambar 2. Berbagai Spesies Unik dan Langka di Raja Ampat (atas) dan Potensi Wisata Bahari Raja Ampat (bawah)*

Raja Ampat juga merupakan tempat peneluran penyu yang besar, juga merupakan tempat hidup biota-biota besar seperti dugong, manta dan hiu. Perairan Raja Ampat adalah tempat perlintasan 16 jenis paus dan lumba-lumba. Terdapat mangrove dengan area yang luas pada pesisir Raja Ampat.

Selain wisata bahari, budidaya mutiara juga menjadi andalan kabupaten Raja Ampat. Di salah satu kawasan Konservasi Perairan Daerah Misool, dengan luas: 343.200 Ha yang saat ini dikelola oleh Kabupaten Raja Ampat, diharapkan dapat mendukung keberlanjutan sumberdaya ikan dan dimanfaatkan untuk tujuan wisata bahari. Di perairan ini juga terdapat aktivitas budidaya mutiara nan canggih yang

telah memberikan dampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat kampung di sekitar kawasan konservasi.

Selain wisata bahari juga terdapat wisata darat di Raja Ampat. Terdapat Wisata Burung (watching bird) dengan berbagai jenis burung endemic yang menawan seperti Cenderawasih Merah, Cenderawasih Wilson, Kakatua, Nuri, Maleo, dan Kasuari.



*Gambar 3. Berbagai Spesies Burung yang Terdapat di Raja Ampat dan menjadi Ikon Wisata*

Di Kabupaten Raja Ampat juga terdapat destinasi wisata sejarah dan budaya. Raja Ampat memiliki banyak kekayaan sejarah dan budaya di antaranya wisata sejarah peninggalan perang Dunia II, gambar tangan pada relief gua-gua jaman purba. Terdapat pula manusia perahu (Kajang). Budaya sasi juga dikenal sebagai kearifan lokal dalam mengelola alam wilayah Raja Ampat dan dijadikan sebagai salah satu objek wisata budaya. Selain itu juga terdapat berbagai jenis tari dan lagu daerah. Potensi budaya dan sejarah ini menjadi pelengkap khasanah wisata di Raja Ampat dan menjadi satu kesatuan cerita menarik dan tak terlupakan yang akan

dibawa pulang oleh para pengunjung yang datang ke Raja Ampat. Situs sejarah dan wisata budaya itu juga mengundang pengunjung bukan hanya peminat wisata bahari tetapi juga para budayawan dan antropolog. Selain itu juga terdapat wisata hutan berupa jelajah hutan, berkemah, pengamatan flora fauna (cenderawasih merah, kuskus, cenderawasih wilson, maleo, kakatua, nuri, dan beragam anggrek.



Gambar 4. Situs wisata prasejarah dan budaya masyarakat di Raja Ampat

## B. Pengelolaan Pariwisata Berbasis Konservasi

Pengelolaan pembangunan ekonomi di Kabupaten Raja Ampat ditujukan untuk mencapai 3 tujuan utama yaitu Kesejahteraan masyarakat (menjamin ketahanan pangan) Mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pengembangan wisata bahari dan Perlindungan *biodiversity*.

Seperti halnya di daerah lain, pembangunan wilayah pesisir dan laut di Raja Ampat juga menghendaki adanya kerjasama dari para pihak atau stakeholders pembangunan di kawasan pesisir dan laut, yaitu pemerintah pusat dan daerah, masyarakat pesisir, pengusaha dan lembaga swadaya masyarakat. Para pihak yang



memiliki kepentingan terhadap pemanfaatan sumberdaya alam di kawasan pesisir dan laut harus menyusun perencanaan pengelolaan terpadu yang dapat mengakomodir segenap kepentingan mereka dengan menggunakan model pendekatan dua arah yaitu pendekatan top down dan bottom up. Pembangunan wilayah pesisir juga menghendaki adanya keterpaduan pendekatan sebab pengelolaan wilayah pesisir dan laut memiliki keunikan wilayah dan beragamnya sumberdaya yang mengisyaratkan pentingnya pengelolaan wilayah tersebut secara terpadu.

Lima alasan yang mendasari pentingnya pengelolaan secara terpadu yaitu: Pertama secara empiris, terdapat keterkaitan ekologis baik antar ekosistem di dalam kawasan pesisir maupun antara kawasan pesisir dengan lahan atas dan laut lepas. Dengan demikian perubahan yang terjadi pada suatu ekosistem pesisir, misalnya hutan mangrove, cepat atau lambat akan mempengaruhi ekosistem lainnya. Demikian pula halnya jika pengelolaan kegiatan pembangunan misalnya industri, pertanian, dan pemukiman, di lahan atas suatu daerah aliran sungai tidak dilakukan secara arif atau berwawasan lingkungan, maka dampak negatifnya akan merusak tanaman dan fungsi ekologis kawasan pesisir.

Dua, dalam satu kawasan pesisir biasanya terdapat lebih dari satu jenis sumberdaya alamiah, sumberdaya buatan dan jasa-jasa lingkungan yang dapat dikembangkan untuk kepentingan pembangunan. Tiga, dalam suatu kawasan pesisir biasanya terdapat lebih dari satu kelompok masyarakat yang memiliki kepeterampilan atau keahlian dan kesenangan bekerja yang berbeda seperti petani sawah, nelayan, petani tambak, petani rumput laut, pendamping pariwisata, industri dan kerajinan rumah tangga dan sebagainya.

Empat, baik secara ekologis maupun secara ekonomis, pemanfaatan suatu kawasan pesisir secara monokultur atau single use sangat rentan terhadap perubahan internal maupun eksternal yang menjurus pada kegagalan usaha.

Lima, kawasan pesisir merupakan sumberdaya milik bersama yang dapat digunakan oleh siapa saja dimana setiap pengguna sumberdaya pesisir biasanya berprinsip memaksimalkan keuntungan. Hal ini menyebabkan kawasan pesisir rawan terkena masalah pencemaran, over-eksploitasi sumberdaya alam dan konflik pemanfaatan ruang. (Ambo Tuwo, 2011)

Keindahan Raja Ampat tentu tidak hanya untuk dinikmati saat ini saja, tetapi juga harus dipikirkan bagaimana keberlanjutannya bagi generasi mendatang. "Potensi kawasan konservasi Raja Ampat tersebut masih sangat besar. Oleh sebab itu untuk menjaganya, diperlukan langkah-langkah strategis yang mampu mengawinkan antara pariwisata, keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi," kata Menteri Kelautan dan Perikanan, Sharif C. Sutardjo, pada saat kunjungan kerja di kawasan konservasi Raja Ampat, Papua. (Sabtu 26/04). Sharif menegaskan, konsep tersebut sudah diterapkan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) melalui program Coral Reef Rehabilitation and Management Program (COREMAP), yang sudah masuk tahap III atau COREMAP III dimulai pada tahun 2013 dan berakhir pada 2017. Pada tahap II, Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang pada kurun waktu tahun 2003 hingga 2011, salah satu lokasinya di Kabupaten Raja Ampat. Melalui program ini, aktivitas pengelolaan kawasan konservasi perairan dilakukan secara kolaboratif berbasis masyarakat, berbagai mata pencaharian alternatif dikembangkan, monitoring kondisi kesehatan ekosistem terumbu karang dilakukan secara berkala, serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya secara lestari dan berkelanjutan. (LittleKomhukum, 2013)

Wujud nyata program Coremap banyak dinikmati masyarakat. Dimana kabupaten Raja Ampat meliputi 39 kampung. Di setiap kampung tersebut memiliki suatu Lembaga Pengelola Sumberdaya Terumbu Karang (LPSTK) dengan Rencana Pengelolaan Terumbu Karang (RPTK). LPSTK ini mengelola dana Village Grant untuk pembangunan fisik di kampung, yang besarnya berkisar Rp. 50 juta-Rp 100 juta. Disamping itu terdapat Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang mengelola dana Seed Fund (dana bergulir) di setiap kampung, yang besarnya berkisar Rp. 50 juta - Rp. 100 juta. Dana ini dimanfaatkan masyarakat untuk menunjang mata pencaharian alternatif masyarakat. (LittleKomhukum, 2013)



*Gambar 5. LPSTK dan LKM yang terdapat di Desa/Kampung di Raja Ampat*

Selain itu, terdapat beberapa Kelompok Masyarakat (pokmas) di setiap kampung, antara lain Pokmas Konservasi dan Pengawas, Pokmas Usaha dan Produksi dan Pokmas Pemberdayaan Masyarakat. Saat ini, di 39 kampung lokasi COREMAP II Raja Ampat terdapat 137 kelompok masyarakat. Di setiap kampung lokasi COREMAP II didirikan Pondok informasi yang dimanfaatkan sebagai pusat informasi dan kegiatan-kegiatan masyarakat. Di Sekolah-sekolah diajarkan Muatan Lokal Pesisir dan Lautan. Masyarakat diberikan pelatihan-pelatihan dalam rangka peningkatan kapasitas SDM, antara lain pelatihan tentang perikanan berkelanjutan, selam dan monitoring kesehatan terumbu karang, sistem pengawasan berbasis masyarakat dan teknik pengambilan data potensi perikanan dan tempat pendaratan ikan.

Dalam rangka mendukung pengelolaan pesisir dan laut khususnya terumbu karang di Raja Ampat telah ditetapkan Rencana Strategis Terumbu Karang dan Peraturan Daerah Terumbu Karang No. 19 Tahun 2010. Peran masyarakat pada program Coremap sangat besar. Bahkan, di setiap kampung lokasi COREMAP II Raja Ampat ditetapkan Daerah Perlindungan Laut (DPL) yang dikukuhkan dengan Peraturan Kampun. Penetapan ini dilakukan masyarakat kampung setempat untuk memberikan perlindungan terhadap kawasan terumbu karang dari kegiatan penangkapan ikan dan aktifitas manusia lainnya yang bisa merusak kawasan konservasi. Apalagi, kawasan terumbu karang yang kaya nutrisi menyediakan tempat hidup dan makanan bagi ikan untuk hidup, makan, tumbuh dan berkembang biak. (LittleKornhukum, 2013).

Saat ini DPL di lokasi COREMAP II Raja Ampat mencakup luasan berkisar 2.179,9 Ha. Kondisi Terumbu Karang di DPL mengalami peningkatan 30% dalam kurun waktu 4 tahun. Selain DPL, pemerintah bersama masyarakat dan lembaga internasional lainnya menetapkan beberapa kawasan konservasi di Kabupaten Raja Ampat. Di antaranya, Suaka Alam Perairan (SAP) Raja Ampat, luas 60.000 ha dan SAP Waigeo sebelah Barat, luas 271.630 Ha. Kementerian Kelautan dan Perikanan juga membentuk Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Kepulauan Ayau Asia, luas 101.400 Ha, KKPD Teluk Mayalibit luas 53.100 Ha, KKPD Selat Dampier luas 303.200 Ha, KKPD Kepulauan Kofiau dan Boo luas 170.000 Ha serta KKPD Misool seluas 343.200 Ha.

Pada dasarnya Program COREMAP lebih fokus pada upaya mendorong partisipasi dan perubahan perilaku manusia, penguatan SDM dan kelembagaan serta pengelolaan sumberdaya terumbu karang berbasis masyarakat. Selain wisata bahari, budidaya mutiara juga menjadi andalan kabupaten Raja Ampat. Di salah satu kawasan Konservasi Perairan Daerah Misool, dengan luas: 343.200 Ha yang saat ini dikelola oleh Kabupaten Raja Ampat, diharapkan dapat mendukung keberlanjutan sumberdaya ikan dan dimanfaatkan untuk tujuan wisata bahari. Di perairan ini juga terdapat aktivitas budidaya mutiara nan canggih yang telah memberikan dampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat kampung di sekitar kawasan konservasi.

Pola ini merupakan bukti bahwa konservasi tidak hanya perlindungan semata, namun upaya pemanfaatannya dapat menyejahterakan masyarakat. Kawasan konservasi yang dikelola pusat tidak kalah menarik yaitu SAP Waigeo Sebelah Barat. Kawasan ini merupakan konservasi perairan seluas 271.630 Ha yang ditetapkan Menteri Kelautan dan Perikanan melalui nomor Kep.65/MEN/2009 pada tanggal 3 September 2009. Kawasan konservasi ini merupakan kawasan yang sebelumnya dikelola Kementerian Kehutanan dan kemudian diserahterimakan pengelolaannya ke KKP. Waigeo Sebelah Barat merupakan ikon Raja Ampat yang telah dikenal dunia. Demikian pula kemilau mutiaranya memancar indah dan selalu menjadikan kenangan yang tak terlupakan sebagai penghias keindahan dunia. (LittleKomhukum, 2013).

Potensi wisata Waigeo Sebelah Barat dapat lebih tereksplorasi melalui kegiatan wisata selam maupun snorkelling. Ada banyak biota laut khas, di antaranya ada lebih dari 500 spesies koral dan ratusan ribu spesies ikan, termasuk Ikan Pari Manta yang indah.

### **C. Sinergitas Stakeholder**

Sinergi konservasi, pariwisata dan ekonomi yang didukung dengan keterpaduan berbagai pihak, yakni pemerintah, pemerintah daerah masyarakat, LSM baik lokal maupun internasional, para tokoh masyarakat, masyarakat adat serta para

usahawan menjadi sangat penting. Mereka akan bekerjasama sekaligus meningkatkan komitmen untuk melindungi dan melestarikan sumberdaya yang ada di Raja Ampat. Untuk kemudian dikelola secara lestari dan dimanfaatkan secara bertanggungjawab untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.

Contoh sinergitas tersebut adalah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dapat menindaklanjuti dan mendukung upaya pengelolaan kawasan konservasi perairan secara efektif melalui pemanfaatan wisata bahari yang berkelanjutan.

Sebagai daerah dengan potensi wisata bahari yang besar, maka pemerintah daerah Raja Ampat menempatkan pengembangan pariwisata menjadi prioritas pembangunan dan akan menopang sektor lain. Sehingga pentaan ruang untuk pengembangan juga mengacu pada kriteria-kriteria wisata seperti yang disampaikan Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kab. Raja Ampat bahwa prioritas kegiatan wisata di Raja Ampat adalah :

- Wisata Bahari (diving, kayaking, lifeboard, snorkeling, sport fishing)
- Wisata Darat (jelajah hutan, bird watching, Landscape, situs budaya, seni, kampung wisata)

Berdasarkan kekayaan keanekaragaman hayati laut, ada 4 kawasan potensial untuk pengembangan wisata bahari, yaitu :

- Kawasan Kepulauan Wayag Dsk
- Kawasan Pulau Gam, Kri, Mansuar Wai (Wilayah Selat Dampier)
- Kawasan Pulau Ketimkerio dsk (Wilayah Misool Selatan)
- Kawasan Pulau Kofiau

Berdasarkan kekayaan terumbu karang dan keanekaragaman hayati lautnya, teridentifikasi 4 (empat) kawasan yang berpotensi besar untuk pengembangan kegiatan wisata bahari, yaitu :

- (1) Kawasan pulau Wayag hingga gugusan pulau Kawe di bagian utara Waigeo;
- (2) Kawasan pulau Gam – pulau Kri, Mansuar dan pulau Wai;
- (3) Kawasan pulau Ketimkerio – pulau Wagemab dan pulau Walib dibagian selatan Misool;
- (4) Kawasan gugusan pulau Kofiau dibagian timur kepulauan Raja Ampat.

Dalam penataan ruang pesisir dan laut, secara ekonomis dibagi atas spot-spot wisata dan upaya konservasi sekaligus. Zonasi tersebut lalu dibagi dalam tiga zona yaitu Zona Intensif di sekitar Ibukota Waisai, Zona Semi Intensif di Perairan Selat Dampier, Pulau Gam, dan sebagian Waigeo Barat, serta Zona Ekstensif di Perairan Misool Timur Selatan, Kofiau, dan sekitar Pulau Wayag. (Anonim, 2014 )

a. Pengembangan Pariwisata di Zona Intensif ■

- Pembangunan sarana pariwisata diarahkan untuk dapat menerima kunjungan wisatawan dalam skala lebih besar dengan berbagai aktivitas wisata.
- Pembangunan sarana yang bersifat permanen, seperti dermaga, hotel, restoran, sarana rekreasi pantai dan daratan, sarana hiburan, sarana olah raga dan area atraksi budaya
- Usaha pariwisata lainnya dapat dikembangkan pada zona ini.

b. Pengembangan Pariwisata di Zona Semi Intensif ■

- Pembangunan sarana pariwisata diarahkan untuk menerima kunjungan wisatawan dalam skala lebih kecil
- Aktivitas wisata terbatas dan bersifat spesifik, seperti pengamatan satwa liar (burung cenderawasih), jelajah hutan, menyelam, *snorkeling*, dan *kayaking*.
- Pembangunan akomodasi yang diperbolehkan seperti tipe resort, dengan jumlah kamar terbatas dan pengembangan *homestay (di kampung Wisata)*

c. Arah Pengembangan Pariwisata di Zona Ekstensif ■

- Kegiatan diarahkan khusus untuk kegiatan wisata dan penelitian.
- Kegiatan wisata yang dapat diselenggarakan di zona ini seperti menyelam, *snorkeling*, *kayaking*, dan sebagainya.
- Kawasan ini diprioritaskan untuk penelitian dan pendidikan.



Gambar 6. Zonasi Pengelolaan

#### **D. Penetapan Entrance Fee (Tarif Masuk) dan Peran Resort**

Model pengelolaan yang telah diterapkan di Raja Ampat adalah adanya *entrance fee* atau tarif masuk. Dalam perkembangannya, pengelolaan dengan tarif masuk juga mengalami revisi sesuai tuntutan kondisi yang terjadi. Tarif masuk di Raja Ampat telah ditetapkan sejak tahun 2004 oleh Bupati melalui Peraturan Bupati (Perbup) No.53 tahun 2004 tentang Pajak Orang Asing dimana setiap turis dikenakan tarif Rp.200.000,-/orang. Pembagian hasil tarif masuk untuk pengelolaan daerah Rp.100.000,- untuk PAD; Rp.25.000,- untuk leges; Rp.40.000,- untuk pengawasan dan Rp. 35.000,- untuk kampung.

Timbul masalah di tahun-tahun awal penerapan tarif masuk karena pembagian ke masyarakat tidak jelas sehingga masyarakat tidak puas dan menimbulkan terjadinya pungli ke kapal-kapal wisata. Wisatawan diharuskan melapor ke kampung-kampung. Hal tersebut juga disebabkan karena kurangnya sosialisasi ke masyarakat. Maka pada tahun 2006 Dinas Pariwisata bersama CI dan TNC melakukan revisi terhadap kebijakan tarif masuk, serta melakukan sosialisasi ke kampung tujuan wisata dan sosialisasi aturan ke liveaboard/kapal wisata dan resort. Selain itu Disbudpar melakukan training untuk kapasitas building tenaga pengelola dan training untuk kapal wisata. *Survey willingness to pay* (kerelaan membayar) terhadap para wisatawan juga dilakukan.

Hasil revisi terhadap Perbup Tahun 2004 menghasilkan Perbup No. 63 tentang tarif masuk untuk pariwisata (250.000,-/orang untuk turis lokal dan 500.000,-/orang untuk turis internasional) per tahun, Perbup No.64 tentang non retribusi dan No.65 tentang Pembentukan Tim Pengelola. Sejak tahun 2011 berlaku pembatasan jumlah kapal pengunjung yakni maksimal 40 ijin untuk kapal yang rutin dan maksimal 10 ijin untuk kapal yang sekali kunjung.

Perbup No.4 tahun 2011 juga menetapkan aturan melarang kegiatan banana boat, jet ski, para sailing kecuali di Waisai (ibu kota kabupaten); Memacing hanya boleh dilokasi tertentu dan dengan ijin dari kampung; Konstruksi bangunan tidak boleh bangunan beton, harus ramah lingkungan.

Pengelolaan tarif masuk menggunakan mekanisme satu pintu sehingga wisatawan hanya membayar tariff satu kali saja. Hasilnya kemudian dikelola

bersama oleh segenap stake holder dengan ketentuan 30% untuk PAD (Pendapatan Asli Daerah) dan 70% dikelola oleh sebuah badan (perwakilan berbagai komponen masyarakat sehingga tidak terjadi konflik) yang peruntukannya untuk masyarakat dan konservasi.

Selain tarif masuk, pemilik resort juga memberi kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi Raja Ampat dengan menyumbangkan 10% dari keuntungan resortnya untuk konservasi di Raja Ampat. Selain itu resort yang terdapat di Raja Ampat juga mempekerjakan masyarakat lokal dengan gaji di atas upah minimum. Pada beberapa kampung diperoleh keterangan bahwa pemilik resort di Raja Amoot juga menanggung kebutuhan BBM masyarakat baik untuk penerangan maupun untuk operasi penangkapan ikan dan transportasi laut.

Semua pendekatan model yang dilakukan tersebut adalah dalam rangka memajukan perekonomian masyarakat Raja Ampat dengan menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan, dan upaya penyelamatan sumberdaya yang ada dengan penerapan konsep konservasi dan peningkatan kapasitas masyarakat.



### **III. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **a. Kesimpulan**

Kabupaten Raja Ampat merupakan sebuah daerah yang berkembang dengan laju pertumbuhan yang pesat. Pertumbuhan ekonominya sangat dipengaruhi oleh potensi wisata yang dimiliki daerah ini. Oleh karenanya perencanaan pengelolaan ekonomi dan kawasan di daerah inipun dititik beratkan pada pengembangan pariwisata termasuk penetapan zonasi-zonasi dalam penataan ruang wilayah pesisir dan lautnya. Di Kabupaten Raja Ampat pengelolaan pariwisata bergandengan tangan dengan konservasi dalam upaya melestarikan sumberdaya alam yang sekaligus menjadi tumpuan pariwisata itu sendiri.

Kabupaten Raja Ampat tidak hanya mendapat perhatian serius dari pemerintah setempat, tetapi juga pemerintah pusat dan internasional. Di tingkat daerah telah terbentuk beberapa regulasi pengelolaan kawasan, di tingkat nasional Raja Ampat banyak mendapat program pembangunan di antaranya oleh KKP melalui program Coral Reef Rehabilitation and Management Program (Coremap) yang saat ini telah memasuki tahap III (2013-2017). Kabupaten Raja Ampat saat ini telah ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Perairan Nasional (KKPN). Di tingkat internasional Raja Ampat termasuk dalam bagian The Coral Triangle (CTI), serta mendapat perhatian berbagai lembaga internasional seperti Conservation International (CI), World Wide Foundation (WWF) The Nature Conservation (TNC) dan sebagainya.

Semua wujud perhatian tersebut baik yang berbentuk regulasi maupun pendampingan masyarakat Raja Ampat, semuanya bersinergi menciptakan iklim yang sangat kondusif untuk pengelolaan pembangunan pesisir dan laut yang berkelanjutan, yang akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang stabil dalam jangka waktu yang panjang. Tak heran jika Raja Ampat kemudian dianggap layak menjadi contoh pengelolaan sustainable tourism di Indonesia karena Raja Ampat telah diproteksi dengan berbagai regulasi yang mengedepankan prinsip konservasi untuk kesejahteraan ekonomi dalam pengelolaan kawasan.

## **b. Saran**

Sampah adalah masalah terbesar pada semua pariwisata di dunia. Sampah bukan hanya mengganggu keindahan dan kebersihan tetapi juga merusak kehidupan sumberdaya yang terdapat pada objek wisata. Sampah bisa berupa bahan yang organik maupun non organik. Saat ini muncul konsep *blue economy* yang mengajarkan bagaimana menciptakan produk nir-limbah (zero waste) sekaligus menjawab ancaman kerentanan pangan serta krisis energi (fossil fuel). Konsep ini juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, mengubah kemiskinan menjadi kesejahteraan serta mengubah kelangkaan menjadi kelimpahan. Dan konsep *blue economy* ini mulai terwujud di Raja Ampat.

Di kawasan segitiga terumbu karang seperti kepulauan Raja Ampat, yang sebagian besar wilayahnya adalah laut, pembangunan berkelanjutan melalui pendekatan *blue economy* adalah sebuah keniscayaan. Terutama dengan pendekatan *blue economy* akan mendorong masyarakat untuk mengelola sumberdaya alam secara efisien melalui kreativitas dan inovasi teknologi. Semoga....

## Referensi :

Anonim 2014. Bahan Presentase: Pengembangan Pariwisata di Raja Ampat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Raja Ampat.

Anonim 2014. Bahan Presentase: Pengembangan Kawasan Konservasi Perairan dan Pariwisata Bahari Raja Ampat. Conservation International

Ambo Tuwo.2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut. Brilian Internasional, Surabaya.

LittleKomhukum, 2013. Raja Ampat, Padukan Konservasi, Pariwisata dan Ekonomi. Oktavia Cahya Kamila.

Ricardson, 2001. Dalam Anonim 2013. Prinsip Pengelolaan Ekonomi Regional. Bahan Kuliah Program Studi Ilmu Kelautan Program Pascasarjana Unpatti, Ambon